

DUDU: SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN ANALISIS STRUKTUR (Kajian Sastra Lisan Dayak Kantuk Rembai)

¹Petrus Rico, ²Debora Korining Tyas, ³Sri Astuti
¹²³ STKIP Persada Khatulistiwa-Jl. Pertamina KM 4 Sengkuang-Sintang
Deborakoriningtyas@yahoo.co.id

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini yang *pertama* karena *dudu* masih hidup dikalangan masyarakat Dayak Kantuk Rembai. *Kedua*, orang yang mampu menuturkannya semakin sedikit. Oleh karena itu, peneliti beranggapan tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan, *dudu* akan hilang sehingga perlu didokumentasikan dan dipelajari. *Ketiga*, akhir-akhir ini masyarakat cenderung menyukai hiburan yang ditampilkan di media elektronik, misalnya televisi. *Keempat*, sastra daerah belum pernah menjadi bahan pembelajaran dalam sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah suntingan teks, terjemahan dan analisis struktur *dudu* Dayak Kantuk Rembai”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan suntingan teks, terjemahan dan analisis struktur *dudu* Dayak Kantuk Rembai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik catat. Penelitian dilaksanakan di Desa Kenepai Komplek, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa *dudu* terdapat kalimat pembuka dan penutup, kalimat sapaan, pengulangan kata, persamaan bunyi, diksi dan gaya bahasa. Struktur naratif *dudu*, setiap teks ditemukan unsur-unsur narasi cerita, teks A dengan judul ***Pusaka Menua Gansi*** terdapat tujuh unsur narasi, yaitu hutan adat adalah milik bersama, hutan adat dijual, penggarapan bekas ladang (*mudak*), lahan dijual harga murah, hutan adat *degupung*, hutan leluhur (*Puyang*) jangan dijual, masyarakat lokal jangan menjadi kuli di tanah sendiri. Teks B dengan judul ***Tanda Pangkat Betakliap Lekat De Dada*** terdapat empat unsur narasi, yaitu dosen yang memiliki banyak pengetahuan, sekolah sampai ke negeri Perancis, dosen yang memiliki pangkat tinggi, dosen yang terkenal. Teks C dengan judul ***Anak Kemuan Kalimantan*** terdapat empat unsur narasi, yaitu anak harus sekolah, anak dapat menjadi Menteri dan Bidan, jangan pikirkan rugi, dan anak pintar dapat membangun pulau Kalimantan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X dengan standar kompetensi yaitu mendengarkan. Kompetensi dasar 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

Kata kunci: *Dudu*, Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur.

Abstrack:

Keyword:

PENDAHULUAN

Sastra lisan hidup dan berkembang pada setiap bagian wilayah di Indonesia, dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke yang dikenal juga dengan sebutan sastra nusantara. Melalui sastra lisan, masyarakat dapat menuangkan cipta, rasa dan karsa dalam mengekspresikan nilai-nilai pendidikan, norma, agama dan sebagainya yang disebarkan secara lisan.

Saat ini arus modernisasi semakin kuat, perkembangan teknologi semakin pesat. Perkembangan ini perlahan-lahan berpengaruh terhadap peranan dan perkembangan sastra lisan. Dulu, sebelum teknologi masuk merambah dunia kita, orang tua sering menuturkan sastra lisan ketika sedang berkumpul bersama keluarga, menidurkan anak dan ketika menunggu mata mengantuk. Pada masa sekarang ini, hal tersebut sangat jarang dijumpai karena peranan orang tua tersebut telah tergantikan oleh media elektronik seperti televisi, handphon, dan alat pemutar musik. Maka bukanlah hal yang salah jika kita mengatakan saat ini kita merasakan peranan sastra lisan berkurang di tengah lingkungan kita.

Sastra lisan menyimpan nilai-nilai budaya dan aspek kehidupan pada masa lalu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan penting untuk diketahui baik oleh masyarakat zaman dahulu maupun untuk masyarakat zaman modern seperti saat sekarang ini. Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan tersebut memberikan ajaran-ajaran yang berusaha

membina suatu masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Ajaran atau pesan yang disampaikan dalam suatu karya lisan dapat juga dilihat dari suatu sejarah atau peristiwa terjadinya sesuatu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk menganalisis *dudu* sastra lisan Dayak Kantuk Rembai yang merupakan salah satu sastra yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Kenempai Komplek, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu.

Penelitian terhadap sastra daerah, khususnya *dudu* sastra lisan Dayak Kantuk Rembai bukan semata-mata untuk menampilkan sikap kedaerahan tetapi juga sebagai usaha penelusuran terhadap unsur kebudayaan yang pada saat ini nyaris hilang, sehingga perlunya pendokumentasian agar *dudu* yang memiliki nilai budaya tersebut tidak hilang begitu saja tanpa diketahui oleh generasi-generasi selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin & Damaianti, 2011:74).

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini ialah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu lembar observasi, wawancara dan dokumen.

PEMBAHASAN & HASIL PENELITIAN

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*) (Danandjaja, 1994: 1-2). Menurut Dundes dalam Danandjaja (1994: 1-2), kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenal itu berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama.

Folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat juga diartikan Folklor adalah adat-istiadat tradisonal dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun. Folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1994: 1-2).

1. Struktur Bahasa *Dudu*

a. Kalimat Pembuka dan Penutup

Penutur harus mendengarkan kalimat *dudu dindangdindangdidi didi* untuk memulai *dudu* begitu pula pada bait akhir. Fungsi kalimat *dudu dindang didi* ialah untuk memulai atau membuka dan menutup atau mengakhiri *dudu*. Sebagai kalimat pembuka agar pendengar mengetahui bahwa yang didengarkan adalah *dudu* serta *dudu* telah mulai didengarkan. Sedangkan sebagai penutup untuk menyatakan bahwa *dudu* tersebut sudah berakhir. Alasan lainnya adalah karena *dudu* ini dapat didengarkan secara bergantian atau berbalasan, sehingga lawan tutur mengetahui bahwa *dudu* tersebut sudah didengarkan, serta memberikan tanda dan kesempatan pada penutur berikutnya untuk memulai balasandudunya. Kalimat pembuka ini berada di awal bait dan kalimat penutup berada diakhir bait terakhir. Berikut kalimat pembuka dan kalimat penutup *dudu*.

Dudu dindang dindang didi didi

*Ungit indai Belau, indai Belau
Pusaka gansi harta Lemi
Nyak ti tanah kungsi semua
kami
Ti tagai Kedempai begili,
Kedempai begili
(Teks A nomor 1 – 5)*

*Akak adik ndak meh ilak kitai
Dayak merinsak sakit,
merinsak sakit
Ngai ke temuli temati ngenyit
Ngai ke ngerampit ucuk icit
ngigit jari, ngigit jari
Dudu dindang dindang didi didi
(teks A nomor 35 – 38)*

Teks A pada nomor 1 sebagai kalimat pembuka, nomor 38 sebagai

kalimat penutup pada kata **Dudu dindang didi**.

Dudu dindang dindang didi didi

*Ala indai belau ala, indai belau ala
Tanda Pangkat betakilap lekat de dada
Dosen baru ti nyagak penemu
Nadai temu beribu bahasa
Udah kuliah ngelangkah bekau tanah jawa, tanah jawa*
(teks B nomor 1 – 6)

*Gegayah beruntung ia tau ngumung dalam gedung tau manyung nyapa, manyung nyapa
la ti nampak rita tau bekuasa de menua kapuas raya
Membina mahasiswa de STKIP, de STKIP*

Dudu dindang dindang didi didi
(teks B nomor 17 – 20)

Teks B nomor 1 sebagai kalimat pembuka, nomor 20 sebagai kalimat penutup pada kata **Dudu dindang dindang didi didi**

Dudu dindang dindang didi didi

*Danan Indai Belau Danan, Indai Belau Danan
Aok dinga ke ketiak semua bala kaban
Nyak meh anak buah kitai arus sekolah
Ayau ketau ngelala angka enam, angka enam*
(Teks C nomor 1 – 5)

*Nyak ti anak simpan kitai petunggal ngalan semua kaban
Ntau nak suruh sekolah ke tanah Jerman
Awak ke jari kanan anak kemuan
Tau nahan pulau Kalimantan nadai karam tisi, karam tisi*
Dudu dindang dindang didi didi
(Teks C nomor 16 – 20)

Teks C nomor 1 sebagai kalimat pembuka, nomor 20 sebagai kalimat penutup pada kata **Dudu dindang dindang didi didi**

b. Kalimat Sapaan

Setiap *dudu* memiliki kalimat sapaan. Fungsi kalimat sapaan adalah untuk membedakan bahwa yang menuturkan *dudu* tersebut apakah laki atau perempuan. Jika penutur *dudu* menuturkan ada kata *Indai* berarti penutur tersebut adalah laki-laki. Karena sapaantersebut ditujukan kepada perempuan. Sedangkan jika penuturnya menuturkan ada kata **Apai** misalnya **Ala Apai Pumpun Ala** berarti penuturnya perempuan karena sapaan tersebut ditujukan kepada laki-laki. Kata sapaan ini biasanya berada pada baris ke dua pada bait pertama atau setelah kata pembuka. Berikut ini adalah kalimat sapaan untuk perempuan, penuturnya adalah laki-laki. Pada kalimat nomor 2 pada kata *Indai*, kata inilah yang menjadi kalimat sapaan.

c. Pengulangan Kata

Pengulangan kata merupakan salah satunya ciri khas *dudu*. Pengulangan kata dilakukan pada setiap baitnya. Pengulangan kata dalam *dudu* terdapat pada baris pertama dan baris terakhir dalam satu bait. Pengulangan kata terdapat juga pada kata pembuka dan penutup.

Pengulangan kata dapat dilakukan dua kali sampai dengan tiga kali atau lebih sesuai dengan keinginan pendudunya. Penutur bisa melakukan pengulangan pada kata ketiga, kedua atau terakhir dari

terakhir baris. Fungsi pengulangan kata untuk untuk mengetahui pembagian setiap bait *dudu*.

d. Persamaan Bunyi

Dalam *dudu* bunyi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur *dudu* untuk mendapatkan keindahan dan memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan penutur. Bunyi dalam *dudu* juga berfungsi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan suasana yang khusus.

Bunyi di dalam *dudu* sangat berperan. Bunyi akan menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam sajak *dudu*. Sedangkan ritma adalah pemotongan-pemotongan baris menjadi fase yang berulang-ulang sehingga dapat memperindah sebuah *dudu*.

Aturan persajakan *dudu* berdasarkan bunyi pada akhir kalimat sapaan. Jika bunyi akhir kalimat sapaan, misalnya bunyi [a] maka pada setiap barisnya atau pada akhir bait harus ada bunyi [a]. Biasanya *dudu* memiliki persamaan bunyi pada kata baik di awal, di tengah ataupun di akhir kalimat. Penutur bisa mengganti bunyi di mana saja. Untuk mengganti bunyi biasanya berada pada baris atau pada bait berikutnya. Berikut bunyi-bunyi yang terdapat dalam *dudu*.

Pada teks A terdapat bunyi dasar [it] nomor 2 kata *Belungit*, maka setiap akhir baris atau bait akan mengikuti bunyi tersebut atau bunyi yang hampir sama dengan bunyi

dasarnya. Pada nomor 3 bunyi [a] kata *pusaka* dan *harta*. Nomor 5 bunyi [ai] kata *tagai* dan *Kedempai* dan nomor 8 pada kata *kenyamai*, *kitai* dan *sedamai*. Nomor 3 – 10 terdapat persamaan bunyi [i] pada nomor 3 kata *Lemi*. Nomor 4 kata *kunsi* dan *kami*. Nomor 5 kata *begili*. Nomor 6 kata *Linti* dan *Senseri*. Nomor 7 kata *linti* dan *beli*. Nomor 8 kata *bebagi*. Nomor 9 kata *debeli* dan *nali*. Nomor 10 kata *suci*, *ninggi*, *peniri* dan *seguni*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 10 pada kata *jait*.

Pada nomor 11 terdapat persamaan bunyi [n] pada kata *mperan*. Nomor 12 kata *Bian* dan *Tekedan*. Nomor 13 kata *Padan*. Nomor 14 kata *lipan* dan nomor 15 kata *lahan*. Pada nomor 11 terdapat bunyi [m] kata *Asam*. Nomor 14 kata *kerantam* dan *malam*. Nomor 15 kata *penanam*. Bunyi [ai] nomor 13 pada kata *mantai* dan *sungai*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 15 pada kata *sawit*.

Pada nomor 16 terdapat persamaan bunyi [ng] pada kata *kampung*, *nyantung* dan *Tekalong*. Bunyi [a] pada nomor 18 kata *tiga* dan *juta*. Bunyi [h] pada nomor 16 kata *beranah*. Nomor 17 kata *serah*, *Jawah* dan *tengah*. Nomor 18 kata *murah* dan *setengah*. Nomor 19 kata *mulah*, *engkah* dan *limbah*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 19 pada kata *pabrit*.

Pada nomor 20 terdapat bunyi [a] pada kata *pusaka*, *Sua*, *Sekedau* dan *dua*. Nomor 21 kata *Nyala* dan *rata*. Nomor 22 kata *depegila*, *eksa*

dan *kala*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 22 pada kata *nyepit*.

Pada nomor 23 terdapat bunyi [ai] pada kata *landai* dan *alai*. Nomor 24 kata *Kedempai*. Nomor 25 kata *sampai*. Nomor 26 kata *berintai*. Nomor 27 kata *berantai*. Nomor 28 kata *alai*, *kitai* dan *ramai*. Nomor 29 kata *begulai*. Nomor 30 kata *beketepai*, *bepegai* dan *tangkai*. Bunyi [ng] pada nomor 24 kata *mangkang* dan *batang*. Nomor 25 kata *degupung*, *lulung* dan *sandung*. Bunyi [a] pada nomor 26 kata *depegila*, *eksa* dan *dua*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 30 pada kata *mancit*.

Pada nomor 31 terdapat bunyi [i] pada kata *pemagi*, *Tangidan seganti*. Nomor 32 kata *nyadi*. Nomor 33 kata *meli*. Nomor 34 kata *bekunsi*, *nyadi* dan *kompeni*. Bunyi [ng] pada nomor 32 kata *bedenyang* dan *tapang*. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [it] nomor 34 pada kata *sawit*.

Pada nomor 35 terdapat bunyi [k] pada kata *Akak*, *ndak*, *ilak*, *Dayak* dan *merinsak*. Bunyi [i] nomor 36 pada kata *temuli* dan *temati*. Nomor 37 kata *jari*. Bunyi [it] nomor 35 pada kata *sakit*. Nomor 36 kata *ngenyit*. Nomor 37 kata *ngerampir*, *icit* dan *ngigit*.

Pada teks B terdapat bunyi dasar [a] pada nomor 2 kata *ala*, maka setiap akhir baris atau bait akan mengikuti bunyi tersebut atau bunyi yang hapir sama dengan bunyi dasarnya. Pada nomor 3 terdapat bunyi [t] pada kata *pangkat* dan *lekat*. Bunyi [u] nomor 4 pada kata *baru* dan

penemu. Nomor 5 kata *temu* dan *beribu*. Bunyi [h] nomor 6 pada kata *udah*, *kuliah*, *ngelangkah* dan *tanah*. Bunyi [a] nomor 3 pada kata *tanda* dan *dada*. Nomor 5 kata *bahasa* dan nomor 6 kata *Jawa*.

Pada nomor 7 terdapat bunyi [a] pada kata *serjana*, *muda*, *betanaya* dan *bahasa*. Nomor 8 kata *serjana* dan *semua*. Nomor 9 kata *nyapa*. Bunyi [ai] nomor 7 pada kata *alai*, *kitai*. Nomor 8 kata *tuai*, *kitai* dan *tuai*. Nomor 9 kata *alai*, *kitai* dan *nyamai*. Bunyi [h] nomor 10 pada kata *bekuyah*, *rumah* dan nomor 11 kata *buah*, *sekolah*. Pada akhir bait terdapat bunyi [a] kembali nomor 11 pada kata *semua*.

Pada nomor 12 terdapat bunyi [a] pada kata *dua*. Nomor 13 kata *sakura* dan nomor 14 kata *garuda*. Bunyi [h] nomor 12 pada kata *berabih*, *Peranceh* dan *ngulih*. Bunyi [u] nomor 13 pada kata *penemu*, *mentu*, *minggu*, *pidatu* dan *radiu*. Bunyi [t] nomor 14 pada kata *pangkat*, *rapat*, *angkat* dan *pesawat*. Bunyi [ng] nomor 15 pada kata *belapang*, *ngejang*, *demumung*, *betang* dan nomor 16 kata *dundang*, *urang* dan *sidang*. Pada akhir bait terdapat bunyi [a] kembali nomor 16 pada kata *wisuda*.

Pada nomor 17 terdapat bunyi [ng] pada kata *beruntung*, *ngumung*, *gedung* dan *manyung*. Bunyi [a] nomor 17 pada kata *nyapa*. Nomor 18 kata *ia*, *rita*, *bekuasa*, *menua*, *raya* dan nomor 19 kata *membina*, *mahasiswa*.

Pada teks C terdapat bunyi dasar [n], maka setiap akhir baris

atau bait akan mengikuti bunyi tersebut atau bunyi yang hampir sama dengan bunyi dasarnya. Pada nomor 2, 3 dan 5 terdapat persamaan bunyi [n] pada kata *Danan* (nomor 2), *dankaban* (nomor 3). Persamaan bunyi [a] nomor 3 pada kata *dinga*, *semua* dan *kaban*, nomor 5 pada kata *ngelala* dan *angka*. Selain itu terdapat bunyi [h] pada nomor 4 seperti *katabuah* dan *sekolah*. Kemudian terdapat bunyi [m] pada kata *enam*.

Pada nomor 6 terdapat persamaan bunyi [u] pada kata *nemu*, *pidatu*, nomor 7 kata *mentu*, *minggu* dan *radu*. Nomor 7 terdapat bunyi [m] pada kata *gram*. Nomor 8 ada persamaan bunyi [ng] pada kata *nukang*, *terang* dan *bintang*, bunyi [n] nomor 8 pada kata *bulan*. Nomor 9 kata *Jerman*. Bunyi [h] nomor 9 pada kata *buah*, *sekolah*, *kuliah* dan *tanah*. Nomor 10 bunyi [i] pada kata *asi*, *Linti* dan *ngerti*, nomor 11 kata *Betawi*, *nyadi* dan *menteri*. Kemudian terdapat bunyi [n] nomor 11 pada kata *bidan*.

Pada nomor 12 terdapat persamaan bunyi [u] pada kata *lebu*, *intu*, nomor 13 kata *selalu*, *minggu*, nomor 14 kata *guru*, *satu* dan *bangku*, nomor 15 kata *niru* dan lagu. Kemudian pada akhir bait terdapat bunyi [n] nomor 15 pada kata *begeman*.

Pada nomor 16 dan terdapat persamaan bunyi [n] pada kata *simpan*, *ngalan*, dan *kaban*. Nomor 17 kata *Jerman*. Nomor 18 kata *kanan* dan *kemuan*. Nomor 19 kata *nahan*, *Kalimantan* dan bunyi [m] pada kata *karam*.

e. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu atau seperti yang diharapkan. Diksi ini juga merupakan pilihan kata yang khas pada *dudu*, karena kata-kata tersebut jarang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi saat ini. Kata khas ini disebut juga sebagai bahasa sastra. Penggunaan bahasa sastra akan memperindah diksi *dudu*. Penggunaan bahasa sastra mempunyai bunyi yang merdu dan saling berbungan dengan kata yang lainnya pada setiap barisnya. Selain memperindah diksi, juga harus memiliki makna yang mempunyai hubungan dengan kalimat lainnya. Berikut pemilihan kata khas pada *dudu*.

*Pusaka gansi harta Lemi
Nyak ti tanah kungsi semua
kami
Ti tagai Kedempai begili
(Teks A nomor 3 dan 5)*

Kata *gansi* mempunyai persamaan bunyi pada kata *Lemi*, kata *tagai* mempunyai persamaan bunyi pada kata *Kedempai* dan *begili*. Kata-kata khas tersebut memperindah persamaan bunyi *dudu* pada setiap baris sehingga membentuk persamaan bunyi yang merdu pada bait.

Kata *nali* mempunyai persamaan bunyi pada kata *Senseri*, kata *belidan* *bebagi*. Kata *mperan* mempunyai persamaan bunyi pada kata *Asam*, *Tekedan*, *Padan*, *malam* dan *penanam*, walaupun sedikit berbeda antara bunyi n dan m pada

kata Asam, malam dan penanam, namun mempunyai bunyi yang hampir sama. Kata *beranah* mempunyai persamaan bunyi pada kata *tengah, setengah* dan *limbah*. Kata *landai* mempunyai persamaan bunyi pada kata *Kedempai, sampai* dan *berintai*. Kata khas tersebut memperindah persamaan bunyi *dudu* pada setiap baris sehingga membentuk persamaan bunyi yang merdu.

Kata *Lawai beketapai* mempunyai persamaan bunyi pada kata *berantai, ramai, tangkai* dan *mancit*. Kata *bedenyang* mempunyai persamaan bunyi pada kata *tapang, anang*. Kata khas tersebut harus memiliki makna yang berhubungan dengan kalimat lainnya.

Kata *betakilap* merupakan kata khas. Walaupun kata *betakilap* tidak memiliki persamaan bunyi sama dengan kata lainnya, tetapi kata tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan kalimat lainnya, serta untuk memperindah diksi *dudu*.

*Nyak meh aku bejaku **bekuyah**
de betang rumah*

Nyuruh ke anak buah

sekulah semua

(teks B nomor 10 – 11)

Kata *bekuyah* mempunyai persamaan bunyi pada kata *rumah* dan *sekulah*. Kata khas tersebut harus memiliki makna yang berhubungan dengan kalimat lainnya.

*Nadai belapang ia **ngejang**
demumung betang*

(Teks B nomor 15)

Kata *ngejang dan demumung* merupakan kata khas. Walaupun tidak memiliki persamaan bunyi dengan kata lain, namun kata tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan kalimat lainnya serta memperindah diksinya.

Kata *manyung* merupakan kata khas. Kata tersebut memiliki persamaan bunyi dengan kata *beruntung, ngumung* dan *gedung*. Kata tersebut juga memiliki makna yang berhubungan dengan kalimat lainnya serta memperindah diksinya.

*Anang ke sayau **lebu** anak intu
Sekulah selalu sampai ke hari
minggu*

*Ngai ke tau nyadi guru ti nomor
satu kepala bangku*

*Ti tau niru lagu **begeman***

(Teks C nomor 12)

Kata *lebu* dan *begeman* merupakan kata khas. Kata *lebu* memiliki persamaan bunyi dengan kata *intu, selalu, minggu, guru, satu, bangku, niru* dan *lagu*. Selain itu juga memperindah persamaan bunyi *dudu* pada setiap baris sehingga membentuk persamaan bunyi yang merdu pada setiap bait. Sedangkan kata *lebu* hanya sebagai kata sastra yang memiliki makna berhubungan dengan kalimat lainnya serta memperindah diksinya.

Kata *kemuan* merupakan kata khas. Kata *kemuan* memiliki persamaan bunyi dengan kata *simpan, ngalan, kaban, Jerman, kanan, nahan dan Kalimantan*. Serta memperindah persamaan bunyi *dudu*

pada setiap baris sehingga membentuk persamaan bunyi yang merdu pada setiap bait. Kata-kata tersebut juga memperindah diksi *dudu*.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam *dudu* adalah makna yang bersifat konotatif. Makna konotatif yaitu arti kata yang bukan sebenarnya. Gaya bahasa merupakan ciri khas pada *dudu*. Kata kias dapat memperindah kata-kata dan bunyi yang digunakan. Gaya bahasa yang terdapat pada *Dudu* akan dibahas sebagai berikut.

Ironi adalah sindiran dengan mengungkapkan kebalikan dari keadaan yang sebenarnya.

*Ngau emaeh suci ninggi peniri adai
seguni jait*

Dengan emas suci setinggi berdiri
sekarung goni jait

(Teks A nomor 10)

Kalimat ini mengungkapkan tentang tanah dan hutan yang sangat luas sebenarnya dibeli dengan harga yang murah, setiap kepala keluarga hanya mendapat dua juta setengah bukan dibeli dengan emas segoni setinggi berdiri yang sebenarnya.

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

*Akak adik ndak meh ilak kitai Dayak
merinsak sakit*

Abang adik jaganlah nanti kita Dayak
susah sakit

*Ngai ke temuli temati ngenyit
Jangan sampai tiba-tiba mati
Ngai ke ngerampit ucuk icit ngigit jari
Jangan sampai merambah cucu cicit
menggigit jari*

(teks A nomor 35 – 37)

*Tandapangkat betakilap lekat de dada
Tanda pangkat berkedip melekat di dada
(teks B nomor 3)*

*Angkat berabih ke negeri Peranceh
ngulih ke S dua*

Berangkat semua ke negeri Perancis
mengambil S2

(teks B nomor 12)

*Sekulah selalu sampai ke hari minggu
Sekolah selalu sampai ke hari minggu
Ngai ke tau nyadi guru ti nomor satu
kepala bangku*

Agar bisa menjadi guru nomor satu
kepala bangku

Ti tau niru lagu begeman

Yang bisa meniru lagu *begeman*

(teks C nomor 12 – 14)

Awak ke jari kanan anak kemuan

Biar jari kanan anak pintar

*Tau nahan pulau Kalimantan nadai
karam tisi*

Bisa nahan pulau Kalimantan tidak
karam ke sisi

(teks C nomor 18-19)

Pada teks A nomor 35 – 37 merupakan sebuah gaya bahasa yang menunjukkan kekuatiran bahwa masyarakat Dayak akan banyak mengalami berbagai permasalahan dan kesulitan serta akan merambah

generasi selanjutnya yaitu mengalami kemiskinan dan kesedihan.

Makna kata dalam teks B nomor 3 adalah seseorang yang mempunyai gelar dan memiliki kedudukan. Dalam teks B nomor 12 menggambarkan bahwa setiap orang harus bisa menggapai cita-cita setinggi-tingginya tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Di manapun seorang itu berada senantiasa ia akan selalu mendapatkan pendidikan itu.

Pada teks C nomor 12 – 14 menggambarkan bahwa untuk mencari ilmu tidak ada batasan. Menjadi orang yang memiliki martabat dan terhormat harus benar-benar belajar tidak mengenal waktu, sehingga bisa menjadi teladan setiap orang yang dapat dipercayai orang lain.

Makna kata dalam teks C nomor 18-19 adalah menggambarkan agar ia yang memiliki banyak pengetahuan bisa memajukan atau mengembangkan pulau Kalimantan agar tidak menjadi wilayah yang tertinggal dari daerah lainnya. Kemiskinan dan kebodohan dapat diminimalisir yaitu melalui pendidikan.

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Awak ke bau nukang ti terang baka bintang bulan

Biar *bau nukang* yang terang seperti bintang bulan

(Teks C nomor 8)

Makna kata dalam teks C nomor 8 menggambarkan agar seseorang bisa menjadi orang yang terpandang atau terhormat yang memberikan contoh yang baik yaitu seperti bintang dan bulan yang memberikan cahaya terang.

g. Struktur Naratif *Dudu*

Teks A berisi cerita tentang kritikan terhadap masyarakat yang menyerahkan tanah. Kekhasan umum elemen-elemen naratif teks A adalah harta titipan nenek moyang yaitu hutan kini telah dijual dan dirusak. Hutan titipan tersebut diperjual belikan dengan harga yang murah. Di dalam elemen-elemen naratif yang bersifat umum, terkandung sejumlah motif naratif yang khas. Motif-motif itu antara lain: hutan adat adalah milik bersama, hutan adat dijual, penggarapan bekas berladang (*mudak*), lahan dijual harga murah, hutan adat *degupung*, hutan leluhur (*puyang*) jangan dijual, dan masyarakat lokal jangan menjadi kuli di tanah sendiri.

Amanat *Dudu Pusaka Menua Gansi* yaitu hutan dan tanah bagi masyarakat Dayak Kantuk Rembai adalah pusaka yang sangat berharga, karena dari sanalah mereka mencari makan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hutan merupakan titipan nenek moyang untuk generasi selanjutnya agar mereka juga bisa merasakan kenikmatan alam dalam jangka waktu yang panjang bukan hanya untuk kepuasan sesaat.

Sekarang hutan sudah diserahkan. Diperjual belikan dengan

harga yang sangat murah. Kenikmatan tidak begitu lama dirasakan oleh penduduk lokal. Permasalahan semakin kompleks mereka hadapi. Bukan hanya permasalahan antara masyarakat dan perusahaan, namun sering juga permasalahan antar masyarakat setempat seperti batas wilayah yang saling mengklain.

Mulai sekarang kesadaran masyarakat agar tidak menyerahkan tanah atau lahannya sangat penting, demi menjaga kelangsungan lingkungan hidup. Masyarakat dapat mengelola hutan tersebut secara swadaya tanpa merusak lingkungan, sehingga generasi selanjutnya juga dapat menikmati hutan tersebut.

Teks B berisi cerita tentang pujian kepada dosen yang memiliki pangkat atau jabatan yang tinggi, dosen yang memiliki pengetahuan serta terkenal. Elemen-elemen naratifnya antara lain: dosen yang memiliki banyak pengetahuan, sekolah sampai ke negeri perancis, dan dosen yang terkenal.

Amanat Dudu Tanda Pangkat Lekat de Dada menjadi seseorang yang terkenal pastinya diimpikan oleh setiap orang. Memiliki jabatan serta pengetahuan dan wawasan yang tinggi akan mejadi kebanggaan pribadi maupun keluarga. Walaupun ia sudah berhasil namun yang tidak boleh dilupakan ialah keluarga dan masyarakat. Karena merekalah yang diperlukan masyarakat untuk mendidik anak bangsa ini.

Menjadi seorang guru atau dosen adalah pekerjaan mulia. Ia

mendidik anak bangsa ini untuk menjadi lebih cerdas dan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Majunya dan berkembangnya suatu negara tergantung pada kualitas pendidikan atau sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya yang berkualitas tentu akan memberikan sumbangan terbesar pada daerah maupun negaranya, karena mereka telah berjasa bagi bangsa dan negara yang cerdas.

Teks C berisi tentang nasihat atau ajaran agar anak-anak harus sekolah. Agar nanti menjadi orang yang memiliki wawasan luas sehingga mereka bisa membangun masyarakatnya sendiri dan untuk Kalimantan pada umumnya untuk lebih baik. Elemen-elemen naratifnya antara lain: anak harus sekolah, anak dapat menjadi menteri dan bidan, jangan pikirkan rugi, anak pintar dapat membangun pulau kalimantan.

Amanat Dudu Anak Kemuan Kalimantan yaitu sekolah merupakan pendidikan formal yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Setiap manusia berhak mendapat pendidikan itu. Namun kenyataannya sekarang masih sangat minim. Masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak dikarenakan berbagai faktor, faktor *pertama* adalah ekonomi keluarga yang lemah. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak, *kedua* kesadaran anak itu sendiri yang tidak ingin sekolah.

Terkadang orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk sekolah lebih tinggi. Maksimal sampai tingkat

SMA, itupun masih sangat minim. Tidak jarang juga hanya sampai SD. Bahkan sering juga tidak tamat SD. Orang tua beranggapan bahwa sekolah itu merugikan karena hasil pekerjaan mereka hanya untuk biaya anaknya. Begitu pula kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Tidak jarang anak yang malas sekolah sering sekali bermasalah di sekolah dan membolos saat pelajaran berlangsung.

Pembelajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2008: 8). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4)

relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Acuan operasional dalam penyusunan KTSP adalah (1) peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (5) tuntutan dunia kerja, (6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) agama, (8) dinamika perkembangan global, (9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan jender, (12) karakteristik satuan pendidikan (BSNP, 2007).

Kurikulum satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan ajar khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Pesan-pesan yang terkandung dalam *dudu Anak Kemuan Kalimantan* sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Dengan mengajarkan *dudu Anak Kemuan Kalimantan*, siswa secara langsung mempelajari *dudu* tersebut serta pesan-pesan yang

terkandung dalam di dalamnya serta mempelajari budaya masyarakat setempat secara bersamaan. Dengan mempelajari *dudu* dan pesan-pesan atau nilai-nilai yang terdapat dalam *dudu* siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Sastra

Dudu belum pernah diajarkan di jenjang apapun. Oleh karena itu, *dudu* dapat dijadikan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah. Dengan adanya *dudu* yang diajarkan di sekolah, peserta didik mengenal budaya daerah dan mencintai budaya tersebut. Pembelajaran *dudu* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran, seperti pembelajaran sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan karakter melalui nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra. Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui interaksi peserta didik dengan guru, tenaga kependidikan dan warga sekolah dengan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dudu merupakan sebuah tradisi lisan dalam masyarakat Dayak Kantuk Rembai yang memiliki nilai estetis yang tinggi. Penelitian ini memberi gambaran umum kepada masyarakat luas untuk

mengenal dan mencintai salah satu khazanah budaya daerah bangsa Indonesia. Agar dapat dinikmati oleh masyarakat awam, teks *dudu* direkam dari penutur asli dan dilakukan suntingan teks dan terjemahan. Suntingan teks *dudu* lisan Dayak Kantuk Rembai dilakukan ke bentuk tertulis. Terjemahan *dudu* dilakukan dari bahasa daerah Dayak Kantuk Rembai ke Bahasa Indonesia. Lingkup penelitian ini terbagi pada dua aspek saja, yaitu struktur bahasa dan struktur naratif dari *dudu*.

Dari sudut struktur bahasa dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Teks *dudu* menggunakan kalimat pembuka dan kalimat penutup, menggunakan kalimat sapaan, pengulangan kata, diksi, gaya bahasa dan persamaan bunyi. Berdasarkan analisis dari sudut pandang struktur naratif ditemukan masing-masing unsur-unsur narasi *dudu* sebagai berikut.

Teks A terdapat tujuh unsur narasi, yaitu hutan adat adalah milik bersama, hutan adat di jual, penggarapan bekas ladang (*mudak*), lahan dijual harga murah, hutan adat *degupung*, hutan leluhur (*puyang*) jangan dijual, masyarakat lokal jangan menjadi kuli di tanah sendiri.

Teks B terdapat empat unsur narasi, yaitu dosen yang memiliki banyak pengetahuan, sekolah sampai ke negeri perancis, dosen yang memiliki pangkat tinggi, dosen yang terkenal.

Teks C terdapat empat unsur narasi, yaitu anak harus sekolah, anak dapat menjadi menteri dan bidan, jangan pikirkan rugi, anak pintar dapat membangun pulau kalimantan.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah,

yaitu pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu *dudu* yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman tingkat SMA kelas X semester ganjil, dengan standar kompetensi 1. memahami *dudu* yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung. Strategi yang digunakan adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan refleksi agar sastra lisan tetap terjaga. Adapun saran-sarannya sebagai berikut.

1. *Dudu* ini belum pernah diteliti, oleh karena itu perlunya *dudu* didokumentasi agar *dudu* masyarakat Dayak Kantuk Rembai tidak punah atau hilang akibat perkembangan zaman.
2. Perlunya sastra lisan puisi rakyat dalam hal ini *dudu* menjadi bahan pembelajaran di sekolah khususnya pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, agar setiap generasi dapat belajar sastra daerahnya sehingga sastra daerah tidak punah atau hilang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya. Peneliti berikut dapat menggunkan teori dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil penelitianpun menjadi lebih bervariasi. Dengan kata lain, penelitian ini dijadikan sarana acuan dan paduan untuk penelitian selajutnya. Maka dari itu, sastra Indonesia yang menganalisis kajian folklor dapat menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat

Nusantara khususnya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.R. Syamsudin & Damaianti, Vismaia. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Sri.(2013). *Kana Bedai Mantuah Asam: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur*. [Online]. Tersedia: <https://www.google.com/jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/4473/4562>. Diunduh Maret 2014
- Aqib, Zainal. 2012. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yarma Widya.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Forester-untad. 2012. *Budaya Ritual Upacara*. [Online]. Tersedia: <http://forester-untad.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html> Diunduh Januari 2014
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harsono, Siswo. 2009. *Basic Translation*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.undip.ac.id/27608/1/0147-ba-fs-2009.pdf> Diunduh Februari 2014
- Jabrohim. 2009. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minarta. *Analisis Struktural dan Nilai Edukatif*. [Online]. Tersedia: <https://www.google.com/search?newwi>

ndow=1&q=PDF%3A+Kajian+Strukturalisme+dan+Nilai+Edukatif&oq=PDF%3A+Kajian+Strukturalisme+dan+Nilai+Edukatif. Diunduh Februari 2014.

Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permadi, Tedi. T.T. *Cara Kerja Suntingan Teks JJ Rass*. [Online]. Tersedia:http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041TEDI_PERMADI/Cara_Kerja_Suntingan_Teks_JJ_Rass.pdf Diunduh Februari 2014

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarmadi. L.G.2009. *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. [Online]. Tersedia:<https://www.google.com/search?newwindow=1&q=PDF%3A+cara+kerja+analisis+struktur+naratif&oq=PDF%3A+cara+kerja+analisis+struktur+naratif>. Diunduh Februari 2014

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Wikipedia. *Pengendalian Sosial*. [Online]. Tersedia:http://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_sosial#Pengertian_Pengendalian_Sosial_Menurut_Para_Ahli.

Diunduh Februari 2014